

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, hasil penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat sebanyak 82,7% remaja putri di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi memiliki perilaku seksual pranikah
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi
3. Tidak terdapat hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi
4. Terdapat hubungan antara peran orangtua dalam pengawasan anak dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi
5. Terdapat hubungan antara pengaruh buruk teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi
6. Tidak terdapat hubungan antara status berpacaran dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan kepada pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Bagi Remaja Putri

Diharapkan remaja putri bisa lebih terbuka dalam menerima informasi mengenai perilaku seksual, tidak mudah terpengaruh oleh teman, lebih banyak menghabiskan waktu dan mendengarkan orangtua, tidak mudah menerima informasi yang belum jelas kebenarannya dari sumber informasi manapun dan bisa langsung menanyakan kebenaran informasi mengenai perilaku seksual kepada guru maupun orangtua. Remaja putri perlu tahu bahwa mereka berhak

untuk menetapkan dan mempertahankan batasan pribadi dalam setiap hubungan, baik itu dengan teman, pacar, atau orang lain.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah disarankan dapat meningkatkan upaya untuk meningkatkan agi remaja dengan mengadakan kegiatan bimbingan konseling atau rutin mengadakan penyuluhan atau edukasi di setiap kelas mengenai risiko perilaku seksual pranikah seperti terjangkit penyakit menular seksual, kehamilan, aborsi, putus sekolah, dikucilkan dalam kehidupan sosial dan lainnya. Penting juga bagi program pendidikan untuk tidak hanya fokus pada penyebab HIVAIDS, tetapi juga memberikan informasi yang lebih luas mengenai akibat dari melakukan aktivitas seksual pranikah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua harus menciptakan suasana yang memungkinkan anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan, kekhawatiran, dan pertanyaan mengenai seksualitas. Orang tua perlu memberikan pendidikan seksual yang lengkap dan jujur. Pengetahuan yang benar mengenai tubuh, hubungan, dan konsekuensi dari perilaku seksual dapat membantu anak-anak membuat keputusan yang lebih bijak. Di era digital, anak-anak sering kali terpapar pada konten seksual melalui media sosial, internet, dan televisi. Orang tua perlu aktif mengawasi konsumsi media anak-anak.

4. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah dan pembuat kebijakan seperti Dinas Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan seksual dan kesejahteraan remaja. Pemerintah harus memastikan bahwa kurikulum pendidikan di sekolah mencakup informasi yang tepat tentang seksualitas, hubungan sehat, serta hak-hak seksual remaja. Ini harus diajarkan dari usia dini hingga remaja. Pastikan bahwa remaja memiliki akses mudah dan tanpa hambatan ke layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk konseling, tes HIV, pengendalian kelahiran, dan informasi terkait. Luncurkan kampanye yang mendidik masyarakat tentang pentingnya mendukung

keputusan remaja dalam menghindari perilaku berisiko, serta pentingnya melibatkan keluarga, teman, dan lingkungan dalam proses pendidikan ini.

5. Bagi PIK-R

Bagi PIK-R sekolah dapat melakukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, penguatan keterampilan hidup, dan pembentukan jaringan dukungan yang kuat diantara remaja putri dan guru. PIK-R juga harus menjadi wadah yang aman dan terbuka untuk bertanya dan mencari informasi. Cara yang dapat dilakukan seperti melakukan diskusi terbuka di kelas atau melakukan konseling individu bagi remaja yang memerlukan dukungan khusus terkait kesehatan reproduksi maupun hubungan yang tentunya perlu didampingi oleh guru BK atau mata pelajaran lain sebagai mitra dalam memberikan informasi dan konseling terkait kesehatan reproduksi.